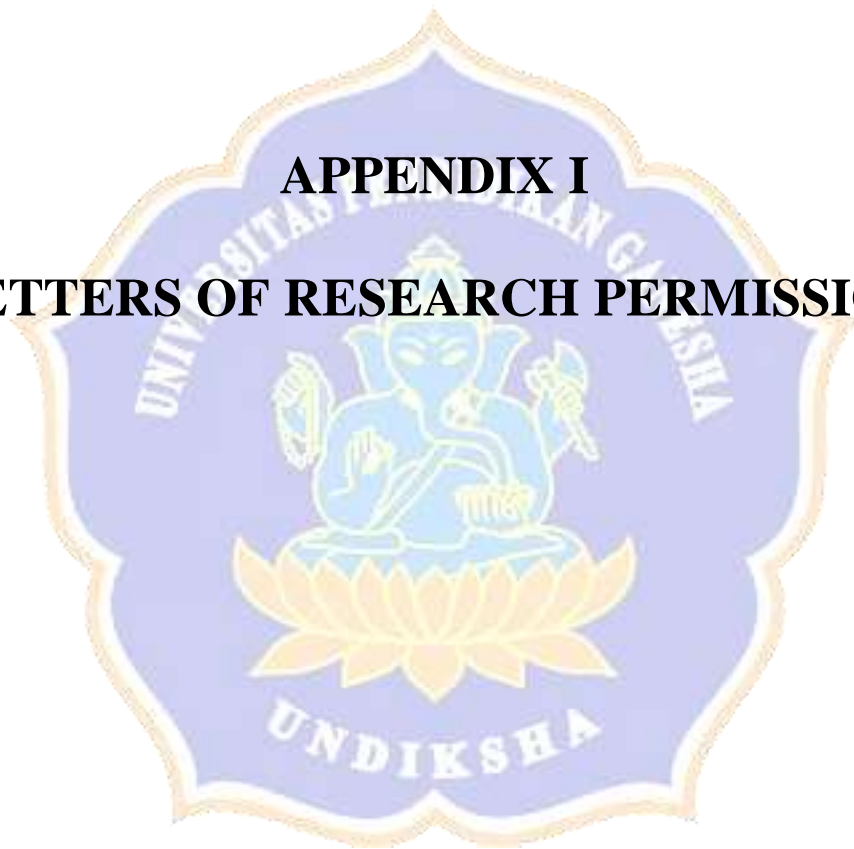


APPENDIX I
LETTERS OF RESEARCH PERMISSION





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 2747/UN48.7.1/DT/2020

4 November 2020

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa / Lurah Sukasada
di Sukasada, Sukasada, Buleleng, Bali

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Made Sri Diarsini
NIM	: 1712021019
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2020/2021
Judul	: LEXICONS IN NGIDIH WEDDING CEREMONY IN SUKASADA VILLAGE: A DESCRIPTIVE STUDY

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.



Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197609022000031001

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi. Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS

APPENDIX II
LETTER OF APPROVAL





DESA ADAT SUKASADA
KELURAHAN DAN KECAMATAN SUKASADA
KABUPATEN BULELENG
Jalan Bukit Lempuyang, ☎087701000744 Sukasada

SURAT KETERANGAN

No. 048.a / DA-Sukasada / XI / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I Putu Joni Sandiyasa
Jabatan : Bandesa Adat Sukasada
Alamat : Jalan Bukit Patas, Lingkungan Bakung, Kelurahan Sukasada,
Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Made Sri Diarsini
NIM : 1712021019
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Bahasa Asing

Program Studi: Pendidikan Bahasa Inggris

Memang benar telah melakukan wawancara dan observasi untuk pengambilan data penelitian sebagai syarat dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) di Desa Adat Sukasada.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukasada, 30 November 2020

Bandesa Adat Sukasada

I Putu Joni Sandiyasa

APPENDIX III
OBSERVATION SHEET



Observation Sheet

No.	Hari/Tanggal	Nama Proses	Apa yang terjadi?	Leksison
			Tahap awal 1. 2. 3. dst.	
			Banten 1. 2. 3. dst. Tahap inti 1. 2. 3. dst. Banten 1. 2. 3. dst.	
			Tahap akhir 1. 2. 3.	

			dst.	
			Banten	
			1.	
			2.	
			3.	
			dst.	





APPENDIX IV
LIST OF THE INFORMANTS

List of the Informants

1. Primary Informant

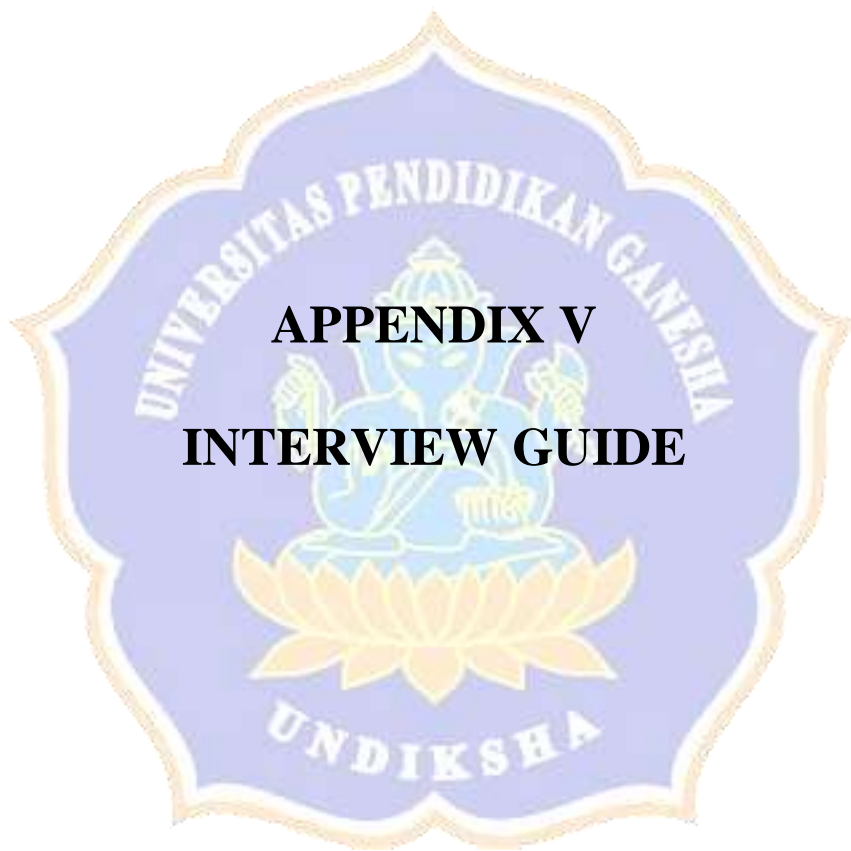
Name : Agus Sastrawan
Age : 45 years old
Address : Bukit Patas Street, Banjar Bakung
Education : Senior High School
Occupation : An Employee

2. Secondary Informant

Name : I Gede Kardika Gama Saputra
Age : 54 years old
Address : BTN Puri Sukasada
Education : Bachelor Degree
Occupation : A Civil Servant

3. Secondary Informant

Name : Putu Darmiasih
Age : 71 years old
Address : BTN Puri Sukasada
Education : Senior High School
Occupation : A Seller



APPENDIX V
INTERVIEW GUIDE

Interview Guide

Introduction

1. *Siapa nama Bapak/Ibu?*
(What is your name?)
2. *Tahun berapa Bapak/Ibu lahir?*
(When were you born?)
3. *Dimana Bapak/Ibu tinggal?*
(Where do you live?)
4. *Apa pekerjaan Bapak/Ibu?*
(What is your job?)
5. *Dimana Bapak/Ibu bekerja?*
(Where do you work?)

Questions Related to the Procedures and Lexicons

1. *Apa saja prosedur utama pernikahan ngidih di desa Sukasada?*
(What are the main procedures of *ngidih* wedding ceremony in Sukasada village?)
2. *Apa saja langkah-langkah dalam setiap prosedur?*
(What are the step by step in each procedure?)
3. *Istilah khusus apa saja yang muncul dalam pernikahan ngidih di desa Sukasada? Apa maknanya?*
(What lexicons exist in *ngidih* wedding ceremony in Sukasada village? What is the meaning?)



APPENDIX VI
TRANSCRIPTION

Interview Transcription
(Holy man – Primary Informant)

R: Researcher

I: Informant

Introduction

R : *“Siapa nama Bapak?”*

I : *“Nama Pak Mangku adalah Agus Sastrawan.”*

R : *“Tahun berapa Bapak lahir?”*

I : *“Tahun 1975”*

R : *“Dimana Bapak tinggal?”*

I : *“Alamat rumah Bapak ini di Jalan Bukit Patas, Banjar Bakung”*

R : *“Apa pekerjaan Bapak?”*

I : *“Bapak jadi pegawai swasta.”*

R : *“Dimana Bapak bekerja?”*

I : *“Jadi pegawai di kantor desa nika”*

Questions Related to the Procedures and Lexicons

R : *“Apa saja prosedur utama pernikahan ngidih di desa Sukasada?”*

I : *“Kalau di Sukasada nggih yang sudah pernah Pak jalani, ada dua point utama dalam pernikahan ngidih, yaitu mejantos dan ngidih itu sendiri. Tapi sebelum mejantos ada namanya melali-lali dimana keluarga laki-laki memperkenalkan diri ke keluarga perempuan.”*

R : *“Berarti ada tiga tahapan utama nggih Pak? Melali-lali, mejantos, lalu ngidih.”*

I : *“Nggih betul.”*

R : *“Apa saja langkah-langkah dalam setiap prosedur? Bisa dimulai dari melali-lali Pak Mangku.”*

I : *“Pada saat melali-lali nika seperti apa yang Pak katakan tadi, keluarga laki-laki memperkenalkan diri ke keluarga perempuan. Dalam perbincangan pada saat perkenalan, ada point bahwa anak laki-laki*

tersebut mencintai si gadis perempuan dan siap akan melakukan pernikahan.”

R : *“Baik, Apakah bisa diberi contoh ungkapan bagaimana perkenalan itu dilakukan?”*

I : *“Misalnya: Inggih keluarga pradana sareng sami, penglisir lan utamannyane guru rupakan ipun, niki tiang medue pianak muani demen jak niki sane mewasta Ni Luh Bajang ... (nama) tur jagi nunas anake alit (anake istri) jagi keanggenin rabi. Nah, disagete keluarga pradana cumpu tur anake alit demen tur sayaga jagi ngelaksayang alakirabi. Yening sampun cumpu niki keluarga purusa (laki-laki) lan keluarga pradana jagi ngelaksanayang pawiwahan, kelanturang antuk acara mejantos ring rahina ... (tanggal). Yen sampun cumpu acara mejantos, kelanturang antuk acara mejantos ring rahinan sane sampun kecumpuin.”*

R : *“Berarti di saat ini juga keluarga menentukan mejantos nggih?”*

I : *“Iya betul sekali. Melali-lali niki selain untuk memperkenalkan juga dilaksanakan penentuan kapan akan dilaksanakannya mejantos. Kedua pihak mencari dewasa atau hari yang baik untuk mejantos. Selanjutnya pihak laki-laki akan datang lagi sesuai hari yang sudah ditentukan.”*

R : *“Baik. Bisa dilanjutkan ke tahap mejantosnya nika Pak Mangku.”*

I : *“Nah, pada saat mejantos, saling mengenalkan keluarga inti dan saudara besar seperti saudara dari ayah, saudara dari Ibu, nenek, kakek, dan yang lainnya. Setelah itu, keluarga laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan saat mejantos ini bahwa pengantin laki-laki mempunyai keinginan untuk menapaki tahap hidup "Grhasta" yg didasari oleh pikiran yg tulus, saling mencintai, saling menyayangi antara mereka berdua dan tanpa ada paksaan untuk membina rumah tangga. Atas dasar itu, maka pihak keluarga perempuan diharapkan karunia untuk mempertemukan mereka berdua dan sekaligus mengklarifikasi apakah benar mempelai wanita mencintai dan menyayangi mempelai laki-laki. Setelah di pertemuan kedua nya (mempelai laki-laki dan perempuan) dan mempelai wanita menyatakan memang benar mencintai dan menyayangi mempelai laki-laki yang datang dan juga mempelai wanita menyatakan siap atau sanggup untuk membina*

rumah tangga, baru kemudian menyampaikan rencana-rencana selanjutnya seperti pengambilan sampai mapamit sekala niskala di pihak perempuan sekaligus menyampaikan rencana upakara "mewidhi widana" atau natab banten di bale di rmh pihak laki2-laki. Termasuk pada saat mejantos ini membicarakan segala sesuatu yg berhubungan dengan banten-banten apa saja yg perlu di bawa untuk mapamit di sanggah pihak perempuan dll. Lalu menentukan tanggal kapan diambilnya pihak wanita seperti hari, tanggal dan perkiraan jam nya tiba termasuk perkiraan berapa orang yang ikut hadir."

R : *"Lalu pada saat ngidih, apa saja prosedurnya nggih?"*

I : *"Begitu datang atau sampai di rumah perempuan, kita menyampaikan maksud dan tujuan yakni untuk melanjutkan hasil mejantos beberapa hari yang sudah lewat biasanya 3 hari setelah mejantos dilaksanakanlah ngidih ini. Setelah itu, penandatanganan atau pelinggatanganan surat-surat dari Desa/Kelurahan dari pihak purusa (laki) dan pradana (perempuan). Kemudian, proses tukar cincin atau seserahan (bila ada dari pihak laki). Setelah itu, ngedeng "peras" untuk bukti sahnya atau selesainya parikrama pengambilan pengantin wanita (pradana). Setelah acara ngedeng peras selesai, maka di lanjutkan dengan mapamit atau ngaturang piuning di sanggah kemulan dan di pura Kawitan pradana. Ini sangat tergantung dari pihak purusa. Nah semua itu dilakukan di rumah pengantin perempuan (pradana). Kalau sudah selesai di rumah pradana dilanjutkan menuju ke rumah pengantin laki-laki (purusa) dengan susunan acara penyambutan kedua mempelai sebelum masuk halaman rumah atau mabyakala. Tujuannya untk melenyapkan unsur-unsur negatif yang mungkin dibawa oleh kedua mempelai agar tidak mengganggu jalannya upacara selanjutnya. Setelah itu dilanjutkan dengan melukat atau membersihkan jiwa dan pikiran para mempelai. Jika proses melukat sudah selesai, terakhir baru natab di "bale" atau mawidi widana. Ini adalah acara puncak pada proses upacara ngidih dimana para mempelai dan keluarganya sembahyang di bale dan ada banyak sekali macam banten disana. Setelah*

selesai, mempelai wanita sembahyang atau mebhakti di sanggah mempelai pria guna memperkenalkan diri sebagai anggota baru keluarga disana.”

R : *“Istilah khusus apa saja yang muncul dalam pernikahan ngidih di desa Sukasada? Apa maknanya?”*

I : *“Seperti yang Pak tadi sebutkan. Ada mejantos, ngidih, grhasta atau masa berumah tangga, pradana atau perempuan, purusa atau laki-laki, palinggatanganan, alakirabi itu suami istri, dewasa mungkin. Itu dik.”*



Interview Transcription
(Headman – Secondary Informant)

R: Researcher

I: Informant

Introduction

R : *“Siapa nama Bapak?”*

I : *“Nama Bapak I Gede Kardika Gama Saputra.”*

R : *“Tahun berapa Bapak lahir?”*

I : *“Lahir tahun 1966”*

R : *“Dimana Bapak tinggal?”*

I : *“Tinggalnya disini, di BTN Puri Sukasada.”*

R : *“Apa pekerjaan Bapak?”*

I : *“Sebagai pegawai negeri dik.”*

R : *“Dimana Bapak bekerja?”*

I : *“Kantornya di Dinas Pertanian.”*

Questions Related to the Procedures and Lexicons

R : *“Apa saja prosedur utama pernikahan ngidih di desa Sukasada?”*

I : *“Prosedur ngidih di desa Sukasada ada melali-lali, mejantos lalu ngidih.”*

R : *“Apa saja langkah-langkah dalam setiap prosedurnya, Pak? Bisa dimulai dari melali-lali nika”*

I : *“Untuk melali-lali, itu merupakan proses perkenalan oleh pihak laki-laki membahas tentang pernikahan yang akan dilaksanakan. Ini biasanya yang datang hanya keluarga inti dari pihak laki-laki saja seperti ibu dan bapak calon mempelai dan biasanya mereka membawa gagpagan yang isinya misalnya buah, jajan, dan yang lainnya. Proses ini seperti namanya hanya melali saja untuk “nyekenang” bahwa akan adanya upacara pernikahan anak-anak mereka.”*

R : *“Baik. Bisa dilanjutkan ke tahap mejantos nika Pak.”*

- I : *“Mejantos itu biasanya 3 hari sebelum perempuan diambil namun tergantung dewasa juga dan dilaksanakan bersama keluarga besar seperti tunggalan sanggah dan kerabat-kerabat terdekat. Disini disepakati bahwa perempuan itu akan dibawa ke rumah laki-laki supaya menjadi suami istri yang sah. Ada juga beberapa prajuru yang datang saat mejantos sebagai juru bicara dari kedua pihak dan disertai dengan banten yang disebut pengraos. Ini bertujuan agar proses diskusi bisa berjalan dengan baik dan lancar”*
- R : *“Baik, Apakah bisa diberikan contoh ungkapan bagaimana isi dari diskusi yang dilakukan?”*
- I : *“Gini misalnya: Nggih yen sampun sareng sami cumpu niki, malih tigang rahina tiyang jagi ambil. Jika dari pihak laki-laki sudah mampu dalam segi biaya upacara, langsung bisa diselesaikan.”*
- R : *“Nah, pada saat ngidih, apa saja prosedurnya nggih, Pak?”*
- I : *“Ngidih itu intinya melibatkan tri upasaksi. Setiap yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu itu harus ada tri upa saksi, dewa saksi manusa saksi, dan butha saksi. Manusa saksi disini yaitu mendatangkan prajuru adat seperti pengurus adat dan kelian banjar adat dan prajuru dinas seperti kepala lingkungan. Misalnya: nggih niki mawinan tiang sareng keluarga purusa lan keluarga pradana sampun cumpu ngikiang anake alit dados alakirabi, tiang nunas ring prajuru sami mangda prasida ngesahang.”*
- R : *“Apakah ada step-stepnya yang lebih detail nggih, Pak?”*
- I : *“Pertama, pihak laki-laki datang ke perempuan bersama keluarga besar untuk meminang sesuai dengan namanya yaitu ngidih. Lalu, diadakanlah pawilangan dimana mempelai, keluarga, prajuru, tetua, dll. duduk melingkar membicarakan maksud dari kedatangan pihak laki-laki yang tidak lain adalah untuk meminang si perempuan. Disini, satu persatu orang juga akan memberi pieket-piteket atau nasehat kepada kedua mempelai tentang kehidupan bersuami-istri. Jika sudah selesai, dilanjutkan dengan tanda tangan surat pernikahan. Nah yang terakhir baru ngedeng peras pesaksi namanya. Itu menandakan bahwa pawilangan*

sudah selesai dilakukan dan berjalan lancar. Kemudian mempelai dan keluarganya melakukan mepamit di sanggah dan siwa mempelai laki-laki untuk berpamitan karena akan diidih oleh calon suaminya. Nah, baru berangkat ke rumah laki-laki untuk melanjutkan acara disana. Pihak laki-laki ada juga yang sudah nunas tirta yang akan digunakan nanti pada saat melukat. Tapi, sebelum melukat harus mabyakala dulu agar reged atau unsur-unsur negatif di dalam diri itu bisa dimusnahkan. Yang terakhir dilakukan mebhakti lagi di sanggah laki-laki yang bertujuan untuk nguningang raga si mempelai wanita ini. Itu saja dik."

R : *"Istilah khusus apa saja yang muncul dalam pernikahan ngidih di desa Sukasada? Apa maknanya?"*

I : *"Istilah khusus ada mejantos, banten pengraos itu, prajuru atau pengurus adat, pernikahan yang disebut pawiwahan, pawilangan seperti tadi itu, pradana dan purusa, mabyakala yang merupakan proses untuk memusnahkan unsur-unsur negatif dari mempelai yang disebut reged."*



Interview Transcription
(Offering Specialist – Secondary Informant)

R: Researcher

I: Informant

Introduction

R : *“Siapa nama Ibu?”*

I : *“Putu Darmiasih”*

R : *“Tahun berapa Ibu lahir?”*

I : *“Lahir tahun 1949”*

R : *“Dimana Ibu tinggal?”*

I : *“Di BTN Puri Sukasada.”*

R : *“Apa pekerjaan Ibu?”*

I : *“Ibu menjual banten dik.”*

R : *“Dimana Ibu menjual banten?”*

I : *“Di rumah saja.”*

Questions Related to the Procedures and Lexicons

R : *“Apa saja prosedur utama pernikahan ngidih di desa Sukasada?”*

I : *“Yang pertama nika pasti mejantos terus pengambilan atau ngidih nika pun yang berisi mabyakala, mawidhi widana, dan runtutannya.”*

R : *“Apa saja langkah-langkah dalam setiap prosedur?”*

I : *“Kalau di mejantos nika biasa pun pradana atau si perempuan didatangi oleh purusa untuk membahas tentang bagaimana pawiwahan nika jagi kelaksanayang. Contohnya, menentukan tanggal ataupun harinya, menentukan bagaimana juga acaranya diadakan termasuk dana pawiwahane.”*

R : *“Nggih Bu Jero, kalau pas di ngidihnya bagaimana saja nggih runtutan acaranya?”*

I : *“Waktu ngidih biasa dah si purusa lagi datang ke rumah pradana untuk mengambilnya dijadikan istri atau rabi yang sah. Intinya adalah mabyakala*

untuk menyucikan sukla dan swanita kedua mempelai agar nantinya bisa melahirkan anak yang suputra atau anak yang baik.”

R : *“Mabyakala nika dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki atau perempuan, nggih Bu?”*

I : *“Itu dilaksanakan di rumah laki-laki ketika kedua mempelai baru saja sampai di rumah.”*

R : *“Lalu, apa saja yang dilakukan di rumah mempelai perempuan?”*

I : *“Di rumah perempuan dilaksanakan pawilangan terus dilanjutkan dengan ngedeng peras sebelum akhirnya mapamit di rumah pihak perempuannya dik. Peras pesaksi nama bantennya itu diibaratkan menjadi saksi dalam acara pawilangan sat kedua mempelai memang benar dinyatakan saling mencitai dan siap menapaki masa berumah tangga bersama atau Grhasta yang mengutamakan artha dan kama. Saat ngedeng peras, yang ngedeng itu adalah pemangku, prajuru, kedua mempelai, keluarga dan saksi-saksi dari kedua mempelai. Ini bisa di wakili oleh minimal 2 orang sebagai bukti sahnya suatu upacara atau Yadnya yg telah di lakukan. Lanjut ke rumah yang laki-laki untuk mabyakala dan mawidhi widana yang dipimpin oleh seorang sulinggih. Sebelumnya harus nunas tirta penglukatan dulu dan dilanjutkan acara margiang pedudusan. Pedudusan itu berbagai macam tirta yang sudah ditunas oleh keluarga pihak laki-lakinya. Jadi, disana dihaturkan pejatian di masing-masing pelinggih.”*

R : *“Istilah khusus apa saja yang muncul dalam pernikahan ngidih di desa Sukasada? Apa maknanya?”*

I : *“Ngidih atau meminang, mawidhi widana itu acara puncaknya, banten-banten seperti peras pesaksi dan pejati, mabyakala, arta atau harta dan kama nafsu, pedudusan juga bisa.”*

APPENDIX VII
DOCUMENTATIONS



Documentations

1. The picture of asking permission in the village office



2. The picture of doing interview with the primary informant



3. The picture of doing interview with the secondary informant 1



4. The picture of doing interview with the secondary informant 1



RIWAYAT HIDUP



Made Sri Diarsini lahir di Singaraja pada tanggal 18 Desember 1998. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak I Gede Kardika Gama Saputra dan Ibu Ni Nyoman Marsini. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini penulis beralamat di BTN Puri Sukasada, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 5 Sukasada dan lulus pada tahun 2011.

Kemudian, penulis melanjutkan di SMP Negeri 1 Sukasada dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2017, penulis lulus dari SMA Negeri 4 Singaraja jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi ke Universitas Pendidikan Ganesha, program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis menempuh studi dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Pada awal tahun 2021, penulis telah menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Lexicons in *Ngidih* Wedding Ceremony in Sukasada Village, North Bali: A Descriptive Study”.